

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Kurikulum merupakan program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, diformulasikan melalui pengetahuan untuk membantu pertumbuhan atas perkembangan pribadi dan kompetensi sosial peserta didik. kurikulum umum sekolahan merujuk ke DIKNASMEN sedangkan yang kurikulum PAI merujuk kepada DISNASMEN Muhammadiyah. Dalam pengembangannya karakteristik yang ada di kurikulum SMP Muhammadiyah 5 Surabaya, yang pertama *Curriculum as experience*, kurikulum sebagai seperangkat pengalaman-pengalaman yang telah direncanakan. Diantara pengalaman-pengalaman yang sudah disusun antara lain; praktek taharah, shalat fardhu maupun sunnah, praktek haji dan sebagainya. Karakteristik kedua yang ada di kurikulum SMP Muhammadiyah 5 Surabaya *Curriculum as curere*, kurikulum sebagai suatu proses dari pada pemberian pengertian kepada siswa secara terus menerus kearah yang lebih berarti, maksudnya lebih menekankan kepada kapasitas siswa dalam berpartisipasi dan mengonsep kembali terhadap pengalaman hidup seseorang seperti disediakan kotak amal disekolah yang sudah disediakan dan juga siswa langsung diajak memberikan zakat fitrah ke masyarakat sekitar. Dan juga mengembangkan Komponen kurikulum diantaranya. Pendekatan

Kurikulum yang dikembangkan SMP Muhammadiyah 5 Surabaya adalah model bottom up atau yang lebih sering disebut dengan istilah pendekatan *Grass roots*, Fakta bahwa kurikulum ini menggunakan pendekatan *Grass roots*, seperti kurikulum Agama Islam disini perubahan dan penyempurnannya di mulai dari sekelompok guru yang disebut dengan ISMUBA(kumpulan guru dari guru PAI, guru Kemuhammadiyah dan guru Bahasa Arab) yang menginginkan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti BTA, Sholat Dhuha dan dhuhur berjama'ah dan juga kegiatan-kegiatan lain.

2. Keunggulan dalam hal pendidikannya sekolah ini tidak kalah dengan sekolah umum lainnya Konsep pendidikannya SMP Muhammadiyah 5 Surabaya sejalan dengan visi yang telah dicanangkan yaitu unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, berprestasi, berkecakupan dan berakhlak mulia. Dalam meraih keunggulan SMP Muhammadiyah 5 Surabaya menggunakan strategi bersaing (*Competitive Strategy*), strategi ini akan efektif apabila sekolah memiliki sumber daya yang lebih baik. Dalam perencanaan dan implementasi strategi bersaing terdapat dua skenario yang dapat dipilih, yaitu skenario cost (*Cost Strategy*) dan skenario manfaat unik (*Differentiation Strategy*). Sekolah ini memilih (*Differentiation Strategy*) berkaitan dengan penciptaan dan penawaran produk dengan menawarkan program atau manfaat yang lebih unik dari pada yang ditawarkan satuan pendidikan yang sejenis dengan harga yang

sama yaitu dengan jaminan mutu bahwa out put yang dihasilkan diantaranya mampu menjadi imam dalam sholat, mampu berpidato dengan bahasa Inggris, mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, sopan dalam bertindak santun dalam berbicara, berprestasi dibidang akademik dan non akademik.

3. Peranan pengembangan kurikulum PAI dengan memperbaiki kualitas siswa supaya siswa memiliki keunggulan khusus dalam penanaman nilai-nilai Islami, baik dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan iman dan taqwa, ibadah dan kultum. Dalam hal ini guru pendidikan Agama Islam sangat berperan aktif dalam menyusun dan melaksanakan program-program kegiatan tersebut dalam rangka memberikan motivasi, keteladanan, mencerahkan kegiatan sekolah kepada siswa untuk lebih menggiatkan dan menyibukkan diri dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, meneladani Rasulullah SAW dalam beribadah, mengamalkan dan memperjuangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan atau diluar sekolah (masyarakat). Dengan dibekali itu semua akan menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan zaman modern ini dengan tidak kehilangan arah dan pegangan hidup.

B. SARAN

Masukan penulis bagi guru PAI, ketika sedang melaksanakan proses pembelajaran jangan pernah merasa canggung jika harus mengadakan pengembangan kurikulum, ketika menemui hal – hal yang kurang sesuai untuk anak didiknya, Sebab pengembangan Kurikulum tidak harus menunggu kebijakan dari pimpinan di tingkat atas, melainkan bisa muncul dari guru sebagai mediator proses pembelajaran apalagi guru yang lebih mengetahui tingkat kesulitan dan perkembangan pengetahuan siswanya. Disinilah peran guru sebagai pengembang kurikulum sangat diperlukan. Dengan begitu kurikulum PAI akan lebih mengena dan sesuai sasaran.